

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya persaingan usaha dari waktu ke waktu timbul dari akibat globalisasi. Pada era globalisasi ini tuntutan yang hadapi oleh para pelaku usaha semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena Indonesia saat ini berada pada era industri 4.0, dimana pada era industri 4.0 ini percepatan pertumbuhan teknologi dan informasi semakin membludak sehingga mengharuskan perusahaan untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perusahaan-perusahaan lain demi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk bersaing yaitu perusahaan harus cerdas dan kreatif dalam menjalankan usaha dengan mengubah strategi usahanya yang awalnya dilakukan secara manual perlahan beralih ke transformasi digital. Transformasi digital merupakan perubahan strategi perusahaan dengan memusatkan kegiatan dan layanan bisnis berbasis teknologi (www.sasanadigital.com). Hal ini tentu memudahkan perusahaan dalam mengelola proses bisnisnya mulai dari keuangan, pembelian, penjualan, inventaris bahkan karyawan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Kesejahteraan itu dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang baik salah satunya kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan utamanya. Menurut Hery (2015: 25), analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2011). Harahap (2004: 25) mengatakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui

keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai dari waktu ke waktu, sehingga investor dapat dengan mudah mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, yang pertama adalah struktur modal. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Ari Martino (2021) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), selain itu hasil penelitian terdahulu dari Ima dan Lailatul (2019) yang juga mengatakan struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan hasil penelitian terdahulu dari Poppy dan Surasmi (2019) yang mengatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta hasil penelitian terdahulu dari Sri dan Elly (2018) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Alasan pemilihan rasio ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat membantu menjelaskan *trade off theory* (Hirdinis, 2019).

Faktor kedua yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal (Setianingsih *et al*, 2014). Keberadaan *good corporate governance* sangat penting yakni sebagai pengendali untuk menjamin bahwa praktik bisnis yang dilakukan tidak hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain (Hamdani, 2016: 2). Penelitian terdahulu mengenai *good corporate governance* dilakukan oleh Abdonsius (2021) yang mengatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan hasil penelitian terdahulu dari Teofilus dan Muthia (2020) yang mengatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dari Ima dan Lailatul (2019) mengatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi

dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta hasil penelitian terdahulu dari Bintang, Zilal dan Dini (2018) yang mengatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Good corporate governance pada penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Alasan peneliti memilih *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah karena dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja keuangan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris independen juga merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sam'ani, 2008). Selain dewan komisaris independen, keberadaan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak kalah penting dalam perusahaan. Karena adanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer akan lebih ketat ketika kepemilikan saham terkonsentrasi. Dengan adanya kepemilikan saham terkonsentrasi maka keragaman kepentingan pemegang saham berkurang, sehingga ada kemungkinan tercipta kerja sama antara pihak manajer dan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan (puspitasari dan Ernawati, 2010). Oleh karena itu, peneliti menggunakan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai proksi *good corporate governance* dalam penelitian ini.

Selain struktur modal dan *good corporate governance*, faktor yang tidak kalah penting memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *agency cost*. Penelitian mengenai *agency cost* telah dilakukan oleh Mursidah Yunina, dan Meutia (2021) yang mengatakan bahwa *agency cost* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan hasil penelitian terdahulu dari Azhara dan Hasan (2017) yang mengatakan bahwa *agency cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan *agency*

cost sebagai variabel kontrol untuk menguji apakah ada atau tidak adanya *agency cost* dalam perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut (Muchlas & Alamsyah, 2017), *agency cost* adalah insentif yang diberikan kepada manajer sebagai agen untuk melaksanakan pengawasan agar manajer melakukan fungsinya sejalan dengan tujuan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976, dalam Budiarmo, 2013) menyatakan bahwa hubungan kontrak yang tidak lengkap antara pemegang saham dan agen dapat menyebabkan masalah keagenan, secara umum, masalah keagenan dapat menyebabkan hilangnya kekayaan pemegang saham dari aspek kepentingan pribadi, manajemen akan meningkatkan tambahan konsumsi dan perilaku tidak bertanggungjawab yang pada akhirnya akan meningkatkan biaya keagenan. Peningkatan biaya keagenan yang berupa pemberian insentif yang layak kepada para manajer, biaya pengawasan, serta penggunaan kas untuk bonus dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak perlu akan meningkatkan peningkatan beban perusahaan yang pada akhirnya akan memengaruhi laporan keuangan dan akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu dengan adanya *agency cost* pada penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengontrol semua biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut.

Fenomena mengenai kinerja keuangan terjadi pada tahun 2019, dimana perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan kinerja yang terlibat penurunan laba bersih perusahaan. Hal ini diprediksi terus berlanjut sampai tahun 2020. Beberapa perusahaan besar seperti PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan laba pada tahun 2019 sebesar 4,37% dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk yang juga mengalami penurunan laba bersih masing-masing sebesar 0,51% dan 19,9% dari tahun sebelumnya. Penurunan laba pada PT. Unilever Indonesia Tbk ini disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman sehingga PT. Unilever Indonesia Tbk hanya dapat membukukan penjualannya sebesar Rp. 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan PT. Unilever Indonesia Tbk, penurunan laba pada PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dikarenakan faktor lain, yaitu peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan sehingga menggerus laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan ini tentu akan berdampak besar pada kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dari fenomena sebelumnya, sebagian dari kasus penurunan laba terjadi pada perusahaan manufaktur. Dimana perusahaan tersebut

merupakan perusahaan yang berskala besar yang penting bagi perekonomian bangsa, karena jumlah emiten perusahaan merupakan yang terbesar di Bursa Efek Indonesia dimana produk-produk dari perusahaan manufaktur ini banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Diharapkan penjualan dan profit yang diterima oleh perusahaan akan meningkat atau stabil, sehingga investor lebih tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Menurut Tandelilin (2001: 240) salah satu indikator penting diperhatikan untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberi *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan *invest*. Oleh karena itu, peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai obyek penelitian. Sedangkan untuk tahun penelitian, peneliti memutuskan untuk meneliti selama 5 (lima) tahun berturut-turut yakni dari tahun 2016-2020. Alasan peneliti memilih periode penelitian tersebut dikarenakan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang, maka peneliti mengambil data terbaru yang lebih relevan dan valid yang diterbitkan di media terkait.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ari Martino (2021) terkait pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets*. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini berupa penambahan variabel independen *good corporate governance* dan *agency cost* sebagai variabel kontrol. Alasan peneliti memilih variabel *good corporate governance* dan *agency cost* sebagai variabel tambahan karena *good corporate governance* dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dan mendorong pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan mampu memaksimalkan asset secara optimal untuk memperoleh laba, hal ini dapat dicapai ketika perusahaan dapat menjaga kestabilan *agency cost*, untuk itu variabel *agency cost* pada penelitian ini digunakan sebagai kontrol variabel-variabel yang lain karena peningkatan *agency cost* yang berlebih akan meningkatkan peningkatan beban perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Agency Cost Sebagai Variabel Kontrol (Study**

Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Apakah struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *agency cost* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja keuangan dengan *agency cost* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kegunaan teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman mengenai kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

- a. Berdasarkan manfaat praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi para *stakeholder* untuk memahami akan pentingnya kinerja keuangan dalam

menunjang proses bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan supaya dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan inovasi bagi perusahaan serta dapat menarik investor untuk berinvestasi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan informasi dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan struktur modal dan *good corporate government* terhadap kinerja keuangan dengan *agency cost* sebagai variabel kontrol.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan yaitu objek di dalam penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Penelitian ini juga dibatasi dengan periode waktu yang diambil 5 (lima) periode 2016-2020. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada variabel struktur modal, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *agency cost* dan kinerja keuangan (*Return on Asset*).